

Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika di Desa Belok Sidan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung

I MADE WAHYU DWI WIJAYA*, RATNA KOMALA DEWI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali

Email: *wahyumade76@gmail.com

ratnakomala61@gmail.com

Abstract

Financial Feasibility Analysis of Arabica Coffee Farming in Belok Sidan Village, Petang Sub-district, Badung Regency

This study evaluates the financial feasibility of Arabica coffee farming in Belok Sidan Village, Petang Sub-district, Badung Regency, a region characterized by optimal agroclimatic conditions for Arabica coffee cultivation. The research focuses on assessing the profitability and resilience of the farming enterprise under varying scenarios of price and production fluctuations. A quantitative approach was employed, utilizing investment appraisal indicators including Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), and Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C). Primary data were collected from 40 coffee farmers through structured questionnaires and interviews, while secondary data were obtained from relevant institutions and literature sources. The results indicate that Arabica coffee farming in the study area is financially feasible, with an NPV of IDR 74,406,428, an IRR of 16.18%, and a Net B/C ratio of 1.69. These indicators reflect efficient capital allocation and the ability of the enterprise to generate substantial economic surplus. Sensitivity analysis shows that the business remains viable under a 25% decline in selling price or a 30% reduction in production volume. Simultaneous declines in both variables render the enterprise financially unfeasible, as evidenced by the downward shift of IRR and Net B/C below acceptable thresholds. These findings underscore the importance of risk-based planning and adaptive farm management in mitigating market volatility and production risks. The study provides empirical insights to inform strategic decision-making for farmers, policymakers, and stakeholders in fostering a sustainable Arabica coffee agribusiness model.

Keywords: Arabica Coffee, NPV, IRR, Net B/C, Financial Feasibility, Sensitivity Analysis

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai strategis tinggi karena perannya dalam ekspor pertanian, penciptaan lapangan kerja,

serta mendorong pertumbuhan sektor agribisnis. Selain sebagai sumber pendapatan utama bagi petani, komoditas ini juga menggerakkan aktivitas ekonomi dari hulu ke hilir, mulai dari perdagangan lokal hingga ekspor (Ahmad, 2018). Indonesia merupakan produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia (International Coffee Organization [ICO], 2023). Komoditas ini berkontribusi lebih dari sepertiga terhadap nilai ekspor tanaman tahunan Indonesia, menunjukkan peran vitalnya dalam struktur agribisnis nasional (BPS, 2023). Sistem usahatani kopi menciptakan nilai tambah melalui rantai pasok yang panjang, mencakup aspek budidaya, pascapanen, distribusi, hingga industri pengolahan (Putri et al., 2021). Kopi juga berperan sebagai sumber pendapatan bagi jutaan petani, terutama dalam bentuk perkebunan rakyat yang menguasai lebih dari 98% total luas areal kopi di Indonesia (Statistik Perkebunan Indonesia, 2022).

Kopi arabika menjadi komoditas utama dalam perdagangan global, dengan tren permintaan yang terus meningkat setiap tahun. Jenis ini menyumbang proporsi terbesar dalam konsumsi kopi dunia, meskipun produksinya lebih terbatas karena memerlukan kondisi lingkungan tertentu dan rentan terhadap penyakit tanaman (Sihite et al., 2015; Cahyadi et al., 2021). Perbedaan kebutuhan ekologi dengan kopi robusta menjadikan arabika lebih cocok ditanam di daerah dengan ketinggian dan suhu sejuk (Silalahi & Rosyadi, 2024).

Desa Belok Sidan di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, memiliki karakteristik iklim dan ketinggian yang ideal untuk budidaya kopi arabika. Data BPS (2024) menunjukkan adanya penurunan produksi dari 562 ton pada 2021 menjadi 460 ton pada 2023. Menurut Hidayati (2023) dan Tarigan (2023) tanaman kopi berada dalam masa produktif antara usia 5 hingga 20 tahun. Tanaman kopi akan terus berbuah hingga mencapai puncak produksi pada umur 7 tahun – 9 tahun. Salah satu penyebab utama adalah bertambahnya umur tanaman kopi. Tanaman kopi tua mengalami penurunan kapasitas fisiologis dalam menyerap unsur hara, yang berdampak pada rendahnya hasil panen dan efisiensi usaha.

Masalah lain yang turut memperburuk kondisi tersebut adalah rendahnya pemahaman petani terhadap pengelolaan finansial usahatani. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Belok Sidan hanya berorientasi pada pendapatan kotor dari hasil panen tanpa memperhitungkan biaya produksi secara menyeluruh. Hal ini mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengevaluasi kelayakan usaha serta meningkatkan risiko kerugian akibat ketidaksesuaian antara input dan output ekonomi.

Diperlukan pendekatan analitis yang komprehensif guna menilai kelayakan finansial usahatani kopi arabika. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendapatan yang dihasilkan mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, termasuk dalam menghadapi fluktuasi harga jual dan produksi (Ratnawati, 2019). Melalui analisis kelayakan dan sensitivitas finansial, diharapkan dapat diperoleh gambaran objektif mengenai kondisi aktual usahatani kopi arabika di Desa Belok Sidan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah usahatani kopi arabika di Desa Belok. Sidan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, layak secara finansial?
2. Bagaimana tingkat sensitivitas usahatani kopi arabika di Desa Belok. Sidan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kelayakan finansial dari usahatani kopi arabika di Desa Belok Sidan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.
2. Untuk mengetahui tingkat sensitivitas kopi arabika di Desa Belok. Sidan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian berlokasi di Desa Belok Sidan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung Lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive* Waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan, mulai dari bulan Maret 2025 hingga bulan Mei 2025.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini mencakup data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh melalui pendekatan primer dan sekunder. Data kuantitatif meliputi informasi numerik seperti volume produksi, pendapatan usahatani, serta komponen biaya produksi kopi arabika. Data kualitatif berupa hasil wawancara dengan petani yang merekam pandangan, pengalaman, serta praktik budidaya kopi di tingkat lokal. Data primer dikumpulkan langsung melalui kuesioner dan wawancara terhadap petani di Desa Belok Sidan. Data sekunder diperoleh dari publikasi resmi, dokumen statistik, serta sumber literatur yang analisis kelayakan finansial usahatani kopi arabika (Sugiyono, 2019).

2.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu wawancara, dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai kegiatan usahatani, melibatkan petani sebagai responden utama. Studi literatur digunakan untuk memperoleh informasi teoritis dan data sekunder yang relevan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2019).

2.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi arabika di Desa Belok Sidan yang berjumlah 378 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15%, sehingga diperoleh 40 responden yang dianggap

representatif (Hasby et al., 2015; Paramita et al., 2021). Penelitian ini menggunakan teknik **Accidental Sampling**, di mana sampel dipilih berdasarkan kebetulan, yakni petani kopi Arabika yang ditemui dan bersedia menjadi responden. Metode ini memudahkan pengumpulan data tanpa perlu daftar populasi. Responden dicari di lokasi-lokasi yang sering dikunjungi petani di Desa Belok Sidan, seperti kebun atau unit pengelola hasil, dengan wawancara langsung.

2.5 Variabel Penelitian dan Metode Analisis Data

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019).

Tabel 1.

Variabel, Indikator Parameter dan Skala Pengukuran

Variabel	Indikator	Parameter	Skala Pengukuran
Kelayakan Finansial Usahatani	1. NPV	a. Arus Kas	Rasio
		b. Tingkat Suku Bunga	
		c. Periode Usahatani Investasi	
		d. Awal	
	2. IRR	a. Arus Kas	Rasio
		b. Tingkat Suku Bunga	
		c. Periode Usahatani	
		d. Investasi Awal	
	3. Net B/C Ratio	a. Jumlah produksi	Rasio
		b. Harga jual kopi	
		c. Harga alat dan mesin	
		d. Jumlah alat dan mesin	
		e. Biaya Penyusutan	
		f. Harga pupuk dan pestisida	
		g. Upah tenaga kerja	
		h. Biaya pemasaran	
	4. Analisis Sensitivitas	a. Asumsi Penurunan Harga	Rasio
		b. Jual sebesar 25% Asumsi Penurunan Hasil Panen sebesar 30%	
		c. Simulasi Asumsi Penurunan Produksi 30% dan Penurunan Harga Jual 25%	
		d. Simulasi Asumsi Penurunan Produksi 30% dan Penurunan Harga Jual 15%	

Analisis data dalam menilai kelayakan finansial usahatani kopi arabika di Desa Belok Sidan dilakukan melalui pendekatan kuantitatif menggunakan empat indikator

utama, yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Net Benefit/Cost Ratio (Net B/C)*, dan analisis sensitivitas (Tabel 1).

- a. *Net Present Value (NPV)* digunakan untuk mengukur selisih antara nilai sekarang dari manfaat dan biaya selama umur ekonomis usahatani:

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \quad (1)$$

Jika $NPV > 0$ maka usaha tersebut layak untuk dijalankan, sedangkan jika $NPV < 0$ maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

- b. IRR adalah tingkat diskonto yang membuat NPV dari suatu usahatani sama dengan nol. Semakin tinggi IRR dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku, semakin layak suatu usahatani untuk dijalankan.

$$\sum_{t=0}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} = 0 \text{ atau } NPV = 0 \quad (2)$$

Jika $IRR \geq \text{"Social Discount Rate"}$ usaha tersebut layak dilakukan sedangkan jika $IRR \leq \text{"Social Discount Rate"}$ maka usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

- c. Nilai *Net Benefit Cost Ratio* mencerminkan rasio keuntungan terhadap biaya yang dikeluarkan dalam suatu proyek.

Jika nilai rasio ini lebih dari 1, maka usahatani tersebut dianggap menguntungkan. Sebaliknya, jika nilai rasio kurang dari 1, usahatani dinilai merugikan. Sementara itu, jika *Net B/C Ratio* sama dengan 1, usaha tersebut berada dalam kondisi impas atau tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

- d. Analisis sensitivitas digunakan untuk mengevaluasi dampak perubahan biaya dan manfaat terhadap hasil kelayakan finansial usahatani. Metode ini dilakukan melalui simulasi perubahan variabel kunci guna mengidentifikasi risiko dan mengukur ketahanan usaha terhadap ketidakpastian, seperti fluktuasi harga input maupun output. Analisis ini penting untuk menilai kembali kelayakan usahatani yang telah dianalisis dengan indikator NPV, IRR, dan Net B/C. Dalam penelitian ini, analisis sensitivitas dilakukan melalui beberapa skenario: penurunan harga jual sebesar 25%, penurunan hasil panen sebesar 30%, kombinasi penurunan produksi 30% dan harga jual 25%, serta kombinasi penurunan produksi 30% dan harga jual 15%.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini terdapat 40 responden (Tabel 2) dengan karakteristik responden dikelompokkan ke dalam lima pengelompokan, yaitu berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan pokok dan sampingan, dan luas lahan.

Tabel 2.
Karakteristik Responden Di Desa Belok Sidan

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Umur	15–64 Tahun	40	100
Pendidikan	SD	5	12,5
	SMP	4	10
	SMA	7	17,5
	Perguruan Tinggi	24	60
Tanggungan Keluarga	<15 Tahun	24	41,38
	15–64 Tahun	34	58,62
Pekerjaan Sampingan	Buruh	10	25
	Pedagang	8	20
	Pemandu Wisata	9	22,5
	Pengepul	4	10
	Pengerajin	4	10
	Peternak	5	12,5
Penguasaan Luas	<0,5 Ha	3	7,5
Lahan	0,5–2 Ha	27	67,5
	>2 Ha	10	25

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan data responden yang dikelompokkan menurut umur, seluruh responden atau sebanyak 100% berada pada kelompok usia produktif, yaitu 15–64 tahun, dengan jumlah 40 jiwa. Tidak terdapat responden yang berasal dari kelompok usia di bawah 15 tahun maupun di atas 64 tahun, yang masing-masing mencatat jumlah 0 jiwa atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan sepenuhnya berasal dari individu yang berada dalam usia kerja atau usia produktif.

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar individu dalam kelompok ini telah menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Hal ini mencerminkan tingginya akses atau motivasi responden terhadap pendidikan formal yang lebih tinggi. Jenjang SMA menempati posisi berikutnya, diikuti oleh SMP dan SD dengan jumlah yang lebih rendah. Pola ini mengindikasikan bahwa kelompok responden cenderung memiliki latar belakang pendidikan yang relatif tinggi, yang dapat berdampak pada cara pandang, pengambilan keputusan, serta tingkat partisipasi dalam pemberian informasi penelitian.

Berdasarkan data jumlah anggota keluarga menurut kelompok umur, diketahui bahwa mayoritas anggota keluarga berada pada kelompok umur produktif, yaitu 15–

64 tahun, dengan jumlah 34 orang. Kelompok umur <15 tahun berjumlah 24 orang yang menunjukkan proporsi yang cukup besar dari populasi usia tidak produktif yang masih bergantung pada anggota keluarga yang bekerja. Sementara itu, tidak terdapat anggota keluarga yang berusia di atas 64 tahun atau lanjut usia, yang berarti beban tanggungan terhadap kelompok lansia tidak ada. Secara keseluruhan, struktur umur anggota keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam usia yang secara ekonomi dapat berkontribusi, meskipun masih terdapat beban tanggungan yang signifikan dari kelompok usia anak-anak.

Distribusi jenis pekerjaan menunjukkan bahwa buruh merupakan kelompok terbanyak, diikuti oleh pemandu wisata dan pedagang. Tingginya proporsi buruh mencerminkan ketergantungan penduduk terhadap pekerjaan berupah harian atau sistem upah borongan. Sementara itu, peran sebagai pemandu wisata dan pedagang juga cukup menonjol, menandakan adanya diversifikasi sumber penghidupan di luar sektor pertanian, khususnya di daerah yang memiliki potensi wisata atau aktivitas ekonomi lokal.

Berdasarkan data luas lahan yang dimiliki oleh responden petani kopi arabika, diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki lahan dengan luas antara 0,5 hingga 2 hektar. Sementara itu, sebanyak 10 orang responden memiliki lahan lebih dari 2 hektar, dan hanya 3 orang yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani kopi arabika di lokasi penelitian tergolong dalam kategori petani menengah dengan luas lahan yang cukup potensial untuk kegiatan usahatani secara optimal. Kondisi ini juga mencerminkan bahwa sebagian besar responden memiliki kapasitas lahan yang memadai untuk usahatani kopi arabika.

3.2 *Biaya Investasi*

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan investasi kopi sebelum tanaman kopi menghasilkan. Pada usahatani kopi di Desa Belok Sidan meliputi biaya penanaman awal, biaya pembangunan gudang, dan biaya peralatan.

Tabel 3.

Biaya Investasi Per Ha Usahatani Kopi Arabika

No	Uraian	Jumlah	Harga Total (Rp)
I	Pembangunan gudang	1	23,800,000
II	Biaya Penanaman Awal		
	1 Pengadaan/Pembelian Bibit	2.484	17,389,900
	2 Penyiapan Lahan	1	700,115
	3 Penanaman Awal	1	1,250,206
	4 Pemupukan	1	625,103
	5 Biaya Pembelian Pupuk	1	2,137,500
III	Biaya Peralatan		
	1 Cangkul	2	400,000
	2 Sabit	2	100,000
Jumlah			46,402,824

Sumber: Data primer diolah (2025)

Total biaya investasi awal untuk usahatani kopi Arabika seluas satu hektar mencapai Rp 43.390.221, dengan komponen terbesar berasal dari pembangunan gudang dan pengadaan bibit kopi. Besarnya alokasi ini mencerminkan pentingnya fasilitas penyimpanan dan kualitas bahan tanam dalam mendukung keberhasilan budidaya. Biaya lainnya meliputi penyiapan lahan, penanaman serta peralatan kerja lapangan untuk operasional awal. Rincian biaya tersebut menggambarkan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna memastikan kesiapan lahan dan tanaman sebelum memasuki fase produksi, serta memungkinkan perencanaan investasi yang lebih efisien dan terarah.

3.3 Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial usahatani kopi Arabika di Desa Belok Sidan didasarkan pada indikator NPV, IRR, Net B/C Ratio, dan analisis sensitivitas, dengan sejumlah asumsi yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Periode analisis ditetapkan selama 20 tahun sesuai dengan umur ekonomis tanaman kopi Arabika. Harga jual yang digunakan merupakan rata-rata penjualan petani, sementara harga pupuk dan alat pertanian diasumsikan tetap setiap tahun. Tingkat suku bunga yang digunakan sebesar 6%, mengacu pada suku bunga acuan Bank Indonesia. Seluruh analisis dilakukan untuk luasan lahan seluas satu hektar.

Tabel 4.
Hasil Perhitungan Kriteria Investasi (Rp)

Indikator	Hasil (Df 6%)
NPV	74,406,428
IRR	16.18%
NET BC	1.69

Sumber: Data primer diolah (2025)

3.3.1 Net Present Value (NPV)

Nilai NPV sebesar Rp74.406.428 menunjukkan bahwa usahatani kopi Arabika di Desa Belok Sidan layak secara finansial, dengan penerimaan bersih selama 20 tahun melebihi biaya yang didiskontokan pada tingkat suku bunga 6%. Pola NPV menunjukkan defisit pada dua tahun awal dan mulai positif sejak tahun ketiga, mencapai puncak pada tahun ke-8 hingga ke-12. Nilai ini menggambarkan arus kas yang sehat dan prospek keuntungan jangka panjang.

3.3.2 Internal Rate of Return (IRR)

IRR sebesar 16,18% menunjukkan bahwa tingkat pengembalian internal dari usahatani kopi Arabika melebihi tingkat diskonto yang digunakan (6%), sehingga proyek ini layak dilaksanakan. Arus kas masuk yang stabil sejak tahun ketiga hingga ke-13 berkontribusi besar terhadap efisiensi dan percepatan pengembalian modal.

Nilai IRR yang tinggi mencerminkan ketahanan usaha terhadap risiko pasar dan menunjukkan prospek jangka panjang yang menguntungkan.

3.3.3 Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C ratio sebesar 1,69 menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya investasi menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp1,69, setelah seluruh komponen dihitung dalam nilai kini. Rasio ini mencerminkan efisiensi penggunaan modal dan menunjukkan bahwa penerimaan bersih selama masa produksi lebih besar dari total biaya. Nilai yang melebihi satu menandakan usaha berada dalam kategori layak secara finansial dan mampu memberikan surplus atas investasi. Rasio ini memperkuat indikator lain dalam menilai profitabilitas jangka panjang dan daya saing usahatani kopi Arabika di wilayah penelitian.

3.3.4 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk menguji ketahanan finansial usahatani kopi Arabika di Desa Belok Sidan terhadap perubahan asumsi dasar, dengan tiga skenario utama: penurunan harga jual sebesar 25%, penurunan produksi sebesar 30%, dan kombinasi keduanya. Penurunan harga mencerminkan fluktuasi pasar akibat kelebihan pasokan atau penurunan kualitas, sementara penurunan produksi merefleksikan risiko agronomis seperti serangan hama atau cuaca buruk. Kombinasi keduanya menggambarkan skenario terburuk yang mungkin dihadapi petani. Analisis ini memberikan gambaran tentang batas kelayakan usaha dan menunjukkan sejauh mana usahatani mampu bertahan dalam kondisi yang tidak menguntungkan secara simultan.

Tabel 5.
Analisis Sensitivitas Usahatani Kopi Arabika

Asumsi	NPV	IRR	Net B/C	Keterangan
Normal	74,406,428	16.18%	1.69	Layak
Penurunan Produksi 30% Harga Jual Tetap	19,834,009	9.4%	1.18	Layak
Penurunan Harga Jual 25% Produksi Tetap	28,929,412	10.68%	1.27	Layak
Simulasi Penurunan Produksi 30% dan Harga Jual 25%	-11,999,902	3,51%	0,89	Tidak Layak
Simulasi Penurunan Produksi 30% dan Harga Jual 15%	733,662	6.14%	1.01	Layak

Sumber: Data primer diolah (2025)

Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika di Desa Belok Sidan layak secara finansial dalam kondisi normal, dengan NPV sebesar Rp74.406.428, IRR 16,18%, dan Net B/C 1,69. Pada skenario penurunan produksi sebesar 30%, indikator kelayakan menurun namun masih positif, dengan NPV Rp19.834.009, IRR 9,4%, dan Net B/C 1,18, mengindikasikan pentingnya menjaga

produktivitas. Penurunan harga jual sebesar 25% juga menurunkan nilai NPV menjadi Rp28.929.412, IRR 10,68%, dan Net B/C 1,27, yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga pasar merupakan tantangan signifikan. Namun, jika kedua variabel menurun secara bersamaan, usahatani menjadi tidak layak secara finansial dengan NPV negatif, IRR 3,51%, dan Net B/C 0,89. Pada skenario penurunan produksi sebesar 30% dan harga jual menjadi Rp15.000, usahatani kopi arabika tetap layak secara finansial secara marginal. Nilai NPV sebesar Rp733.662, IRR yang masih melebihi tingkat diskonto, dan Net B/C sebesar 1,01 mengindikasikan bahwa usaha ini masih memberikan imbal hasil positif meskipun sangat terbatas, dan berada pada ambang batas kelayakan. Strategi adaptif seperti peningkatan teknologi budidaya, penguatan akses pasar, serta perlindungan kebijakan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan ketahanan ekonomi usahatani kopi arabika.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Usahatani kopi arabika di Desa Belok Sidan dinyatakan layak secara finansial berdasarkan nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp74.406.428, Internal Rate of Return (IRR) sebesar 16,18%, dan Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) sebesar 1,69. Ketiga indikator ini menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan keuntungan yang menguntungkan dan melebihi tingkat suku bunga yang diasumsikan. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usahatani tetap layak meskipun terjadi penurunan harga jual sebesar 25% atau penurunan produksi sebesar 30%. Namun, ketika kedua variabel tersebut mengalami penurunan secara bersamaan, kelayakan finansial tidak tercapai, ditandai dengan IRR yang lebih rendah dari tingkat diskonto dan nilai Net B/C di bawah satu.

4.2. Saran

Petani kopi arabika disarankan menjalin kemitraan agribisnis dengan pelaku industri pengolahan untuk memperoleh kepastian pasar, harga yang lebih kompetitif, serta akses terhadap teknologi dan informasi guna meningkatkan efisiensi dan nilai tambah produk. Penelitian selanjutnya perlu mencakup analisis faktor eksternal seperti fluktuasi harga pasar, perubahan iklim, dan dinamika kebijakan agar hasil kajian lebih komprehensif dan relevan terhadap tantangan di lapangan. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan dukungan dalam bentuk subsidi input, kemudahan akses permodalan, pelatihan teknis, dan pengembangan infrastruktur untuk meningkatkan kelayakan finansial dan keberlanjutan usahatani kopi arabika.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini yaitu kepada seluruh responden khususnya para petani kopi Desa Belok Sidan, Kecamatan Petang Kabupaten Badung, dosen pembimbing, dosen penguji, keluarga, sertateman-teman yang tidak dapat penulis

sebutkan satu persatu. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2018). Analisa Kelayakan Usahatani Kopi (*Coffea Sp*) Di Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. *Agrominansia*, 3(1), 89-101.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Produksi Kopi Arabika Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Ton), 2021-2023
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Kopi Indonesia 2022. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2023
- Direktorat Jendral Perkebunan, 2022. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023: Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta
- Fitriani, R. I., Amir, I. T., & Laily, D. W. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1816-1823.
- Hidayanti, N. I. (2023). Pengaruh Hubungan Umur Tanaman Dengan Produktivitas Kopi Di Kelurahan Ledug Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. *Agrotechbiz: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 23-35.
- International Coffee Organization (ICO). 2023. Coffee Report and Outlook (CRO). International Coffee Organization ICO Journal
- Kahpi, A. (2017). Budidaya Dan Produksi Kopi Di Sulawesi Bagian Selatan Pada Abad Ke-19. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(1).
- Khalifatullah, D., Deliana, Y., & Setiawan, I. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Pada Usahatani Kopi Arabika Di Kelompok Tani Hutan Giri Senang Dan Kelompok Tani Sunda Buhun. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 725.
- Laode, M. S. (2019). Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha “Laode Galeri” Di Makassar (Doctoral dissertation, STIE Nobel Indonesia).
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal Dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93-100.
- Prastisi, I. A., Listiana, I., Yanfika, H., & Silviyanti, S. S. (2023). Tingkat Pengetahuan Petani Padi Sawah Terhadap Inovasi Transplanter Di Kelompok Tani Sinar Kencana II Kampung Bumi Kencana. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(1), 110-118.
- Putri, A., Hasnah, H., Paloma, C., & Yusmarni, Y. (2021). Perilaku Konsumen dalam Membeli Kopi di Masa Pandemi Covid-19 pada Coffee Shop Kota Padang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(4), 1308–1321.
- Rahardjo P. 2012. Panduan Budidaya Dan Pengolahan Kopi Arabika Dan Robusta. Jakarta : Penerbar Swadaya
- Rahayu, Y. S., Khatimah, K., & Febriyono, W. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Di Desa Cilibur, Kecamatan Paguyangan: Feasibility Analysis Of Arabika Coffee (*Coffea Arabica*) Farming In Cilibur Village, Paguyangan District. *Jurnal Pertanian Peradaban (Peradaban Journal Of Agriculture)*, 3(2), 31-37.
- Rahmawati, M. A., & Fibrianto, K. (2019). Karakterisasi Sensori Kopi Robusta

- Dampit: Kajian Pustaka. Jurnal Pangan Dan Agroindustri, 6(1).
- Ramadhan, M. (2024). Respon Pertumbuhan Bibit Tanaman Kopi Arabika (*coffea arabica* L.) Varietas Andongsari 1 Melalui Pemberian Pupuk Organik Cair Kulit Pisang Kepok (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Jember).
- Ratnawati, I., Noor, T. I., & Hakim, D. L. (2019). Analisis kelayakan usahatani cabai merah (studi kasus pada kelompok tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 6(2), 422-429.
- Rezki, N. (2020). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika Di Desa Buntu Mondong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sekretariat Daerah Kabupaten Badung, 2022. (Petang Dalam Angka 2022). Sekretariat Daerah Kabupaten Badung.
- Sihite, L., Marbun, P., & Supriadi. (2015). Hubungan ketinggian tempat dan kemiringan lereng terhadap produksi kopi arabika sigarar utang di Kecamatan Lintong Nihuta. Jurnal Online Agroekoteknologi, 3(2), 666–673.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet.
- Tarigan, R. R. A., Setyanigrum, S., & Hafiz, M. (2023, April). Analisis Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Usahatani Tanaman Kopi (*Coffea Arabika*) Di Desa Suka Kabupaten Karo. In Scenario (Seminar Of Social Sciences Engineering And Humaniora) (Pp. 134-148).
- Yudhari, I. D. A. S., & Anggreni, I. G. A. A. L. (2023). Pendapatan Dan Studi Kelayakan Pertanian Kopi Arabika Kintamani Di Kabupaten Bangli Bali. Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata Issn, 2685-3809.
- Yuliarti, E., Romdhon, M.M., Saragih, L. 2023. Financial Feasibility and Sensitivity of Arabica Coffee Farming In Simalungun District, Sumatra Utara Province. Journal of Agri Socio Economics and Business. 5 (2): 117-130.